

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh *Single Parent*

Karakteristik dan corak kepribadian anak pada dasarnya dibentuk lewat mekanisme pendampingan serta metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua melalui pola pengasuhan. Di antara beragam dinamika pengasuhan, model *single parent* atau figur pengasuh tunggal menjadi salah satu topik yang cukup menyita perhatian dalam diskursus tumbuh kembang anak masa kini.

Skema pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) terjadi ketika seluruh proses pengasuhan anak sepenuhnya ditanggung oleh satu figur, baik akibat perceraian, kematian pasangan, maupun faktor lainnya. Kondisi ini menuntut orang tua tunggal untuk menjalankan peran ganda secara simultan, mulai dari pemegang kendali keputusan, penyedia nafkah, hingga pengasuh dan pendidik utama bagi anak.

Pola pengasuhan ini merupakan bentuk sikap dan perilaku mandiri dalam memenuhi kebutuhan jasmani, sosial, dan spiritual anak secara holistik guna membentuk fondasi karakternya. Kehilangan pasangan menciptakan dinamika pengasuhan yang kompleks, sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari orang tua tunggal dalam memengaruhi perkembangan anak melalui interaksi harian.

Mardhana (2024) memaparkan bahwa gaya pengasuhan single parent merupakan mekanisme pendampingan anak yang dieksekusi secara independen oleh figur tunggal tanpa pendampingan dari pasangan, baik pihak ayah maupun ibu. Transformasi struktur keluarga ini secara langsung memicu pergeseran pada dinamika pelaksanaan fungsi edukatif dan pengasuhan. Lebih lanjut, pola pengasuhan tunggal ini memberikan dampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak, mencakup aspek emosional, sosial, hingga kondisi psikologis mereka. Anak yang bertumbuh dalam ekosistem keluarga single parent umumnya dihadapkan pada hambatan-hambatan tertentu yang sangat bergantung pada kualitas pengasuhan dari figur tunggal tersebut.

Merujuk pada kompilasi pandangan para ahli tersebut, dapat disarikan bahwa pola pengasuhan single parent adalah sistem pengasuhan yang bertumpu pada satu figur orang tua akibat perpisahan, ditinggal wafat oleh pasangan, maupun faktor pendukung lainnya, sehingga seluruh beban tanggungan anak terfokus pada satu individu saja. Pada situasi ini, sosok orang tua memikul multiperan secara bersamaan sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus penopang ekonomi guna menjamin terpenuhinya kebutuhan jasmani, interaksi sosial, serta aspek spiritual anak secara komprehensif.

b. Karakteristik Pola Asuh *Single Parent*

Skema pengasuhan *single parent* pada umumnya diwarnai oleh sejumlah atribut khas. Ciri-ciri tersebut tidak serta-merta berkonotasi

buruk, melainkan menjadi cerminan nyata dari dinamika pengasuhan yang dieksekusi oleh figur tunggal dalam mengemban kedaulatan serta tanggung jawab ganda.

Nugrahani dan Fitri,. (2023) karakteristik pola asuh *Single Parent* ditandai oleh pengasuhan yang dilakukan secara mandiri dengan tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan anak, baik fisik, sosial, maupun spiritual. Orang tua tunggal harus menjalankan seluruh fungsi pengasuhan secara simultan sehingga proses pengasuhan menjadi lebih kompleks dibandingkan keluarga utuh.

Selain itu, karakteristik lainnya adalah adanya keterlibatan intens dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, karena seluruh proses pembentukan kepribadian anak bergantung pada satu figur. Pola asuh ini juga menunjukkan bahwa berbagai perilaku pengasuhan saling berkaitan dan bekerja secara bersamaan dalam memengaruhi perkembangan anak.

Menurut Syafrianto dan Aulia (2024), kehasan gaya pengasuhan *single parent* tampak jelas dari eksekusi peran ganda oleh figur tunggal, yang bertindak sebagai pemelihara anak sekaligus penopang finansial. Implikasi dari situasi ini memaksa orang tua membagi porsi fokus antara tuntutan karir dan dinamika pengasuhan, yang kerap memicu dilema dalam mempertahankan keselarasan kedua lini tersebut. Di samping itu, model pengasuhan orang tua tunggal identik dengan sifat elastisitas, di mana strategi mendidik dibentuk secara adaptif mengikuti

kapabilitas serta situasi riil yang dihadapi. Dampaknya, tiap-tiap unit keluarga *single parent* menampilkan karakteristik pengasuhan yang amat heterogen.

Marlina dan Prayitno, (2021) karakteristik utama pola asuh *Single Parent* adalah keterbatasan waktu dalam pengasuhan karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat perhatian dan pengawasan terhadap anak, sehingga berdampak pada tingkat kemandirian anak yang berbeda-beda. Di sisi lain, karakteristik ini juga dapat mendorong anak menjadi lebih mandiri karena terbiasa melakukan aktivitas sendiri. Dengan demikian, pola asuh *Single Parent* tidak hanya memiliki keterbatasan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif tergantung pada bagaimana pengasuhan diterapkan.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik pola asuh *Single Parent* ditandai oleh pengasuhan yang dilakukan secara mandiri dengan tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan anak, serta adanya peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Kondisi ini menjadikan proses pengasuhan lebih kompleks, menuntut pembagian waktu yang seimbang, serta fleksibilitas dalam mendidik anak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya dapat memengaruhi perhatian dan pengawasan terhadap anak, namun di sisi lain juga dapat mendorong kemandirian anak. Dengan demikian, pola asuh *Single*

Parent memiliki dinamika tersendiri yang dapat memberikan dampak baik maupun kurang baik tergantung pada cara penerapannya.

c. Dampak Pola Asuh *Single Parent*

Implikasi dari tatanan pengasuhan *single parent* berpotensi membentuk mekanisme adaptasi serta pola respons anak dalam mengarungi dinamika di lingkungan sosialnya. Proses pematangan anak dalam ekosistem orang tua tunggal pada umumnya diwarnai oleh realitas yang berlawanan jika disandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Konstelasi ini ditandai oleh akselerasi beban tanggung jawab harian, degradasi intensitas komunikasi akibat tekanan karir orang tua, hingga minimnya alokasi waktu untuk perolehan bimbingan yang ideal. Serangkaian faktor tersebut berdaya pengaruh kuat terhadap dinamika perilaku sosial, kecakapan berinteraksi, hingga strategi koping anak saat merespons pelbagai situasi dalam kesehariannya.

Kondisi tersebut juga berkaitan erat dengan kesehatan mental anak. Kesehatan mental tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga sebagai kondisi sejahtera yang memungkinkan individu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, mampu mengelola tekanan hidup, menjalankan aktivitas secara produktif, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan (Asri et al., 2021). Dalam konteks keluarga *single parent*, berbagai tantangan yang dihadapi orang tua, seperti beban ekonomi, peran ganda dalam

pengasuhan, dan keterbatasan waktu, dapat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Apabila kebutuhan emosional anak kurang terpenuhi, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, menghadapi stres, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, pola pengasuhan yang hangat, responsif, dan disertai dukungan sosial yang memadai tetap dapat menjadi faktor pelindung yang mendukung terbentuknya kesehatan mental anak secara optimal, sehingga anak mampu berkembang secara positif dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan Nugrahani dan Fitri (2023), skema pengasuhan *single parent* memberikan konsekuensi nyata terhadap dimensi psikologis maupun sosial anak. Pertumbuhan di bawah naungan orang tua tunggal kerap membawa anak pada gelombang emosi yang lebih rumit, khususnya yang berkaitan dengan rasa kehilangan, dahaga akan perhatian, hingga tantangan penyesuaian diri di ranah kemasyarakatan. Perubahan konstelasi ini berdaya bentuk terhadap kepribadian anak, baik pada ranah *self-confidence* maupun kecakapan menjalin hubungan sosial. Kendati demikian, temuan riset mereka turut menegaskan bahwa konsekuensi tersebut tidak mutlak berujung buruk. Manakala figur pengasuh sanggup mengalirkan afeksi yang memadai dan membina ikatan dialogis yang sehat, anak justru berpeluang tumbuh menjadi sosok yang otonom, resilient, serta dibekali

ketangkasan adaptasi yang mumpuni saat menerjang pelbagai iklim situasi.

Rachmani dan Indrawati,. (2025) dampak pola asuh *Single Parent* terlihat pada aspek akademik, emosional, dan perilaku anak. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua sering kali berpengaruh terhadap kurangnya pendampingan belajar, sehingga dapat memengaruhi prestasi akademik anak. Selain itu, tekanan ekonomi dan beban kerja orang tua juga dapat berdampak pada kondisi emosional anak, seperti munculnya rasa cemas atau kurangnya perhatian. Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa anak dalam keluarga *Single Parent* juga memiliki peluang untuk berkembang secara positif, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena anak terbiasa menghadapi situasi yang menuntut mereka untuk lebih dewasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Prayitno (2021), corak pengasuhan *single parent* memiliki keterkaitan erat dengan derajat otonomi diri serta manifestasi perilaku sosial anak. Minimatnya porsi pengawasan yang dipicu oleh kesibukan figur tunggal kerap memberi ruang kebebasan bertindak yang lebih luas pada anak, di mana hal ini berisiko memicu deviasi perilaku apabila tidak dibentengi oleh kontrol yang presisi. Kendati demikian, pada beberapa situasi, dinamika ini justru menjadi katalis yang memicu anak tumbuh lebih mandiri serta cakap dalam melakukan regulasi diri secara otonom.

Merujuk pada sintesis pandangan para pakar di atas, dapat disarikan bahwa tatanan pengasuhan *single parent* membawa imbas yang sangat esensial bagi tumbuh kembang anak, mencakup ranah psikologis, relasi sosial, capaian akademis, hingga pola perilakunya. Anak kerap dihadapkan pada fluktuasi emosi, minimnya intensitas asistensi, serta kendala pengawasan yang kurang maksimal sebagai konsekuensi dari pemenuhan peran ganda orang tua. Walau bagaimanapun, situasi tersebut tidak secara otomatis bermuara pada hal yang merugikan; sebab lewat penyaluran afeksi yang konsisten dan interaksi yang efektif, anak tetap berpeluang menjelmakan diri sebagai pribadi yang mandiri, tahan banting, serta dibekali kapasitas adaptasi dan akuntabilitas yang kuat.

d. Komponen Pola Asuh *Single Parent*

Konstruk pengasuhan *single parent* dibentuk oleh sekumpulan elemen inti yang saling terintegrasi, yang mengekspresikan realitas pendampingan anak di bawah kendali figur tunggal berorganisasi ganda. Komponen-komponen ini tidak bermakna dogmatis, melainkan merefleksikan karakteristik unik pengasuhan yang tereskalasi akibat kebersahajaan alokasi waktu, keterbatasan sumber daya, hingga tiadanya kehadiran pendamping hidup.

a. Faizah & Zaini, (2021) pemusatan kontrol dan tanggung jawab pengasuhan Dalam keluarga *Single Parent*, pengaturan dan pengendalian perilaku anak umumnya terpusat pada satu orang tua. Seluruh aturan,

keputusan, dan batasan perilaku ditetapkan oleh satu figur pengasuh. Kondisi ini membuat anak lebih sering menerima arahan langsung tanpa banyak alternatif sudut pandang, karena tidak ada pembagian peran pengasuhan antara dua orang tua. Pemusatan kontrol ini berkaitan dengan kebutuhan menjaga stabilitas dan keteraturan dalam keluarga orang tua Tunggal.

b. Habibi, (2024) Penekanan pada tanggung jawab dan kemandirian anak. Orang tua tunggal cenderung menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian lebih dini kepada anak. Anak sering diharapkan mampu memahami situasi keluarga dan menyesuaikan perilakunya. Dalam beberapa kasus, tuntutan ini dapat cukup tinggi karena orang tua menjalankan peran ganda sekaligus. Penekanan tanggung jawab ini berhubungan dengan upaya orang tua tunggal membentuk ketahanan dan kemampuan adaptasi anak.

c. Siwabessy, (2023) Keterbatasan komunikasi dua arah. komunikasi dalam keluarga *Single Parent* sangat dipengaruhi oleh kondisi stres, beban kerja, dan ketersediaan waktu. Meskipun banyak orang tua tunggal tetap membangun komunikasi hangat, tidak sedikit yang mengalami keterbatasan dialog mendalam dengan anak. Interaksi kadang lebih berfokus pada instruksi praktis dan pengaturan kegiatan harian. Keterbatasan komunikasi dialogis ini dapat memengaruhi keterbukaan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.

d. Nur'ainy et al., (2025) adalah variasi tingkat kehangatan dan dukungan emosional. Kehangatan emosional dalam pola asuh *Single Parent* bersifat variatif. Sebagian orang tua tunggal menunjukkan kedekatan emosional yang kuat, namun sebagian lainnya mengalami penurunan kualitas ekspresi afeksi karena kelelahan dan tekanan peran. Dukungan emosional seperti empati, perhatian, dan penguatan positif sangat menentukan rasa aman psikologis anak. Ketika dukungan ini terbatas, anak dapat merasa kurang tervalidasi secara emosional.

e. Pagarwati, (2020) adalah penggunaan disiplin berbasis situasi. Penerapan disiplin pada keluarga *Single Parent* umumnya bersifat situasional dan praktis. Orang tua dapat menerapkan konsekuensi atau hukuman, namun lebih dipengaruhi oleh tekanan kondisi dan kebutuhan pengendalian perilaku jangka pendek. Studi tentang keluarga orang tua tunggal menunjukkan bahwa strategi disiplin sering berorientasi pada pengendalian cepat terhadap perilaku anak agar stabilitas keluarga tetap terjaga.

f. Habibi, 2024; Faizah & Zaini, 2021) adalah pemberian otonomi secara bertahap. Berbeda dengan pola yang sangat mengekang, banyak orang tua tunggal justru mendorong otonomi anak secara bertahap sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan peran. Anak diberi kesempatan mengambil keputusan sederhana dan belajar bertanggung jawab atas pilihannya. Pemberian otonomi ini berkaitan dengan pembentukan kemandirian dan resiliensi anak dalam keluarga *Single Parent*.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, komponen pola asuh *Single Parent* berupa pemusatan kontrol dan tanggung jawab pengasuhan pada satu orang tua, disertai dengan penekanan pada pembentukan kemandirian dan tanggung jawab anak. Dalam pelaksanaannya, komunikasi antara orang tua dan anak cenderung terbatas akibat beban dan tekanan yang dihadapi, serta tingkat kehangatan emosional yang bersifat variatif. Selain itu, penerapan disiplin dilakukan secara situasional sesuai kondisi, dan orang tua juga memberikan otonomi secara bertahap kepada anak sebagai upaya membentuk kemampuan adaptasi. Dengan demikian, pola asuh *Single Parent* menunjukkan dinamika yang kompleks dan fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan keluarga serta perkembangan anak.

e. Indikator Pola Asuh *Single Parent*

Skema pengasuhan *single parent* merupakan manifestasi pemeliharaan anak yang dieksekusi secara mandiri oleh satu figur demi menjamin terpenuhinya dimensi fisik, emosional, interaksi sosial, hingga aspek edukasi. Dalam ekosistem keluarga tunggal, keterlibatan pengasuhan diampu secara otonom, yang menuntut figur tersebut memiliki ketangkasan dalam menyelaraskan fungsi kontrol, pembimbingan, ikatan dialogis, serta penyaluran dukungan secara harmonis. Strategi pengasuhan yang ditanamkan oleh orang tua tunggal ini memegang peranan krusial dalam mengorientasikan pembentukan kepribadian, artikulasi perilaku, hingga kapasitas penyesuaian diri anak saat mengarungi realitas harian.

Menurut Nova Riyanti, Deka Setiawan, dan Wawan Shokib Rondli (2023), pola asuh *Single Parent* dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak, membangun komunikasi yang baik, memberikan dukungan emosional, membentuk tanggung jawab dan kemandirian, serta memberikan kepercayaan kepada anak dalam kehidupan keluarga. Eksistensi figur tunggal tidak terbatas pada ranah pemelihara fisik semata, melainkan mengemban pula fungsi edukator, mentor tumbuh kembang, hingga pilar penopang kondisi mental anak. Oleh sebab itu, efektivitas tatanan pengasuhan *single parent* sangat ditentukan oleh mutu kedekatan serta dinamika relasional yang terjalin antara orang tua dan anak dalam aktivitas kesehariannya.

Berdasarkan pendapat Nova Riyanti, Deka Setiawan, dan Wawan Shokib Rondli (2023), indikator pola asuh *Single Parent* meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Pengawasan dan kontrol orang tua Tunggal

Pengawasan orang tua terhadap aktivitas, perilaku, pergaulan, dan kegiatan belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak

Ketersediaan ikatan dialogis yang transparan, intensitas relasi, serta kapabilitas artikulasi pandangan maupun afeksi secara timbal balik antara figur pengasuh dan anak.

3. Dukungan dan kehangatan emosional

Pemberian perhatian, kasih sayang, motivasi, dan dukungan emosional yang dirasakan anak dari orang tua tunggal.

4. Pembinaan tanggung jawab dan kemandirian, anak

Inisiatif figur pengasuh dalam memupuk karakter mandiri, kesadaran kewajiban, serta ketangkasan anak saat mengeksekusi tugas maupun merumuskan pilihan-pilihan sederhana.

5. Pemberian kepercayaan dan pelibatan anak dalam pengambilan

Keputusan

Pemberian ruang bagi anak untuk mengekspresikan preferensi, menentukan arah pilihan, serta dilibatkan secara aktif pada musyawarah penetapan kebijakan domestik.

2. *Self Esteem*

a. Pengertian *Self Esteem*

Berdasarkan pemaparan Sarah Orth dan Richard W. Robins (2014), *self-esteem* merupakan representasi evaluasi subjektif seorang individu atas keberhargaan dirinya, yang terus terasah lewat dinamika pengalaman sosial, tatanan domestik keluarga, serta pola relasi dengan pihak luar. Seseorang yang dibekali derajat *self-esteem* tinggi umumnya menampilkan keyakinan diri yang kokoh, sanggup merengkuh kondisi dirinya secara utuh, dan memiliki kestabilan psikologis yang lebih mantap.

Selaras dengan hal tersebut, Nugrahani dan Fitri (2023) mengartikan *self-esteem* sebagai pemaknaan personal atas eksistensi diri yang meliputi dimensi penerimaan pribadi, keyakinan internal, hingga

optimisme terhadap kapasitas yang dimiliki. Pembentukan *self-esteem* ini berlangsung melalui dinamika interaksi dengan ekosistem sekitar, terutama lingkungan keluarga yang memegang peranan sentral sebagai penyedia sokongan emosional serta pemberi umpan balik evaluatif. Dalam diskursus edukasi, *self-esteem* menjelma sebagai determinan krusial yang mengintervensi dorongan belajar, kohesivitas hubungan interpersonal, hingga alur pematangan karakter siswa secara menyeluruh.

Sementara itu, Orth dan Robins (2019) dalam publikasi psikologi perkembangan mengonstruksikan *self-esteem* sebagai manifestasi penilaian personal atas bobot nilai diri yang terbangun bertahap dari lintasan pengalaman hidup dan jejaring sosial. Konstruk ini bergerak dinamis melintasi rentang usia serta dipengaruhi oleh determinan internal seperti karakter bawaan, maupun presipitasi eksternal layaknya sokongan sosial dan iklim keluarga. Studi mereka menggarisbawahi bahwa *self-esteem* memegang peranan vital dalam mendikte taraf kesejahteraan mental (*psychological well-being*) serta capaian keberhasilan individu di pelbagai domain kehidupan.

Merujuk pada konsensus pandangan para sarjana di atas, dapat disarikan bahwa *self-esteem* pada intinya merupakan kognisi personal terhadap eksistensi dan bobot harga diri, yang mencakup keakinan kapasitas, penerimaan diri, hingga rasa percaya diri. Kerangka ini terkristalisasi dari rekam jejak pengalaman hidup, jejaring relasi, dorongan moral keluarga, serta stimulasi lingkungan sekitar. Kepemilikan *self-*

esteem pada tingkat yang sehat berdaya pengaruh kuat terhadap akselerasi maturitas kepribadian, ketahanan mental, harmonisasi hubungan sosial, hingga pencapaian prestasi individu dalam gelanggang kehidupan maupun institusi pendidikan.

b. Karakteristik *Self Esteem*

Sebagaimana ditegaskan oleh Sawaludin dkk. (2026), kedisiplinan memegang peranan vital dalam mewujudkan iklim pembelajaran di sekolah yang berjalan efektif serta kondusif. Dalam ranah peserta didik jenjang SMA, penegakan disiplin tidak semata-mata berorientasi pada ketaatan terhadap norma sekolah, melainkan turut mengintervensi pembentukan *self-esteem*. Evaluasi *self-esteem* pada pelajar SMA terefleksi dari cara mereka memaknai, mengkalkulasi, serta menghargai eksistensi dirinya. Pelajar dengan *self-esteem* positif umumnya mengartikulasikan keyakinan diri saat mengekspresikan gagasan, berani menyongsong tantangan baru, serta sanggup mengakomodasi potensi maupun keterbatasan diri secara rasional. Di samping itu, iklim belajar yang tertib menghadirkan rasa aman, keteraturan, serta ruang bagi siswa untuk mengeskalasi kapasitas diri. Kondisi kondusif ini memicu torehan pencapaian, apresiasi atas usaha, hingga penguatan efikasi diri yang pada akhirnya mendongkrak derajat *self-esteem* siswa. Walhasil, kedisiplinan di sekolah bukan cuma instrumen penata ketertiban proses edukasi,

melainkan determinan penting dalam mengukuhkan konsep diri dan penghargaan pribadi peserta didik.

Merujuk pada pandangan Nugrahani dan Fitri (2023), indikator *self-esteem* terwujud lewat ketersediaan kapasitas individu dalam menerima eksistensi dirinya, kepemilikan rasa percaya diri, serta keyakinan atas potensi yang dimilikinya. Sosok dengan taraf *self-esteem* yang sehat sanggup menakar dirinya secara objektif tanpa terombang-ambing oleh validasi eksternal. Lebih jauh, *self-esteem* juga terartikulasi melalui keluwesan individu dalam membina interaksi sosial yang konstruktif. Figur dengan *self-esteem* tinggi cenderung menampilkan sikap inklusif, komunikatif, serta mampu menyesuaikan diri di ranah sosial secara positif, sehingga mengakselerasi pematangan kepribadian mereka.

Menurut pemaparan Orth dan Robins (2019), atribut *self-esteem* terefleksi melalui evaluasi personal yang relatif konstan namun tetap dinamis sepanjang rentang usia. Individu dengan *self-esteem* tinggi memelihara cara pandang positif terhadap dirinya, sanggup menyelaraskan kelebihan dan kekurangan secara seimbang, serta berbekal keyakinan diri yang kokoh saat menghadapi beragam dinamika kehidupan. Sebaliknya, pemilik *self-esteem* yang rendah kerap meragukan kapabilitas pribadinya, rentan merasa tidak bernilai, serta lebih mudah terpengaruh oleh presipitasi negatif lingkungan. *Self-esteem* turut mendikte mekanisme koping saat menerjang kegagalan, di mana individu bernilai *self-esteem*

tinggi terbukti lebih *resilient* ketimbang mereka yang berada pada tingkatan rendah.

Sementara itu, Ishi dan Ishiguro (2025) mengungkapkan bahwa karakteristik *self-esteem* berkaitan pula dengan tingkat sensitivitas individu terhadap dinamika hubungan sosial. Sosok dengan *self-esteem* rendah cenderung amat rentan terdampak oleh perlakuan destruktif seperti penolakan, kritik, maupun dominasi, yang secara signifikan menggeser persepsi tentang dirinya. Berseberangan dengan hal tersebut, individu ber-*self-esteem* tinggi sanggup mempertahankan citra diri positif meski dihantam tekanan sosial. Temuan ini menguatkan posisi *self-esteem* sebagai benteng pelindung dalam memelihara keseimbangan emosi dan persepsi diri individu.

Merujuk pada kompilasi pandangan para ilmuwan di atas, dapat disarikan bahwa kepemilikan *self-esteem* dicirikan oleh ketangkasan individu dalam merengkuh kondisi diri, berkeyakinan tinggi, serta menilai eksistensinya secara positif dan objektif. Pemilik *self-esteem* tinggi umumnya cakap merajut relasi sosial yang sehat, berpandangan terbuka, adaptif, serta memiliki daya tahan tinggi sewaktu menerjang hambatan maupun kegagalan. Sebaliknya, taraf *self-esteem* yang rendah membuat individu cenderung meragukan potensinya, mudah goyah oleh penilaian negatif, serta highly sensitive terhadap tekanan lingkungan. Dengan demikian, *self-esteem* memegang peranan sentral dalam menjaga stabilitas emosional, citra diri, hingga kematangan kepribadian seseorang.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

Kristalisasi harga diri (*self-esteem*) sepanjang rentang perkembangannya terbangun dari hasil komposit dinamika interaksi individu bersama ekosistemnya, yang dipresipitasi oleh akumulasi apresiasi, penerimaan, serta pemahaman yang dicurahkan oleh lingkungan sosial terhadap eksistensi dirinya.

Berdasarkan pendedahan Orth dan Robins (2019), tingkat *self-esteem* seseorang tidak terbentuk secara terisolasi, melainkan diintervensi oleh beberapa determinan kunci berikut:

1. Kepribadian individu,
2. Pengalaman hidup
3. Hubungan sosial, dan
4. Lingkungan keluarga.

Kepribadian seperti tingkat neurotisme dan ekstroversi memengaruhi cara individu menilai dirinya. Selain itu, pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang dialami individu akan membentuk evaluasi diri secara berkelanjutan. Di sisi lain, hubungan sosial yang positif, seperti dukungan dari keluarga dan teman sebaya, dapat meningkatkan *self-esteem*, sedangkan hubungan yang penuh konflik atau penolakan dapat menurunkannya. Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, juga berperan penting dalam membentuk *self-esteem* sejak dini.

Nugrahani dan Fitri,. (2023) menyatakan bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. pola asuh orang tua,
2. interaksi sosial,
3. pengalaman emosional, dan
4. lingkungan pendidikan.

Pendampingan pengasuhan yang menitikberatkan pada penyaluran sokongan moral, pencurahan atensi, serta apresiasi yang konsisten terhadap anak terbukti mengakselerasi pembentukan *self-esteem*, sedangkan strategi pendampingan yang didominasi kecaman dan presipitasi destruktif berisiko mereduksi bobot harga diri tersebut. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru juga memengaruhi pembentukan *self-esteem*. Pengalaman emosional yang dialami individu, baik positif maupun negatif, turut membentuk persepsi diri. Lingkungan pendidikan yang kondusif juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri individu.

Menurut pendedahan Nuraeni dan Lubis (2022), kristalisasi *self-esteem* merupakan hasil evolusi dari dinamika komunikasi interpersonal serta keterlibatan individu dengan ekosistem sekitarnya, mencakup rekam jejak pengalaman, penerimaan afektif, empati, hingga apresiasi yang dicurahkan oleh pihak eksternal terhadap eksistensinya. Terdapat serangkaian determinan yang mengintervensi pembentukan *self-esteem*, antara lain:

1. Derajat *self-esteem* pada populasi perempuan kerap terdeteksi lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, sebuah manifestasi yang terefleksikan melalui persepsi minor atas kompetensi pribadi, minimnya keyakinan diri, hingga kecenderungan dependen untuk memperoleh perlindungan.
2. Kapasitas intelektual seseorang turut memengaruhi konstruksi *self-esteem*, di mana individu yang memiliki *self-esteem* tinggi menunjukkan tingkat keberhasilan akademis yang lebih menonjol dibandingkan mereka yang berada pada level *self-esteem* rendah.
3. Keunggulan dari segi penampilan visual umumnya menjadi pendorong terbentuknya harga diri yang lebih kuat, bila disandingkan dengan kondisi individu yang merasa memiliki daya tarik fisik kurang memadai.
4. Unit keluarga berdiri sebagai fondasi utama dalam mengonstruksi *self-esteem* anak, sebab dalam ranah domestik inilah seorang anak pertama kali mengecap proses pengasuhan dan pembelajaran dasar sebelum mengepakkan sayap interaksi di ruang publik.
5. Titik awal kemunculan *self-esteem* ditandai oleh atribusi seseorang terhadap bobot nilai dirinya, yang mana proses pemaknaan ini sangat bergantung pada stimulasi ekosistem, kualitas penerimaan, bentuk apresiasi, serta perlakuan sosial yang diterimanya.

Ayık, Sezer, dan Koçyiğit,. (2025) *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu:

1. prestasi akademik,
2. motivasi belajar,
3. dukungan sosial,
4. dan pengalaman keberhasilan serta kegagalan.

Prestasi akademik yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, sedangkan kegagalan dapat menurunkannya jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membentuk *self-esteem* siswa, karena lingkungan yang suportif dapat meningkatkan partisipasi dan keberanian dalam mengekspresikan diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disarikan bahwa pembentukan *self-esteem* merupakan hasil konvergensi dari pelbagai determinan yang saling terintegrasi, mencakup ranah intrapersonal individu hingga variabel ekosistem sekitarnya. Atribut internal ini meliputi manifestasi kepribadian, kapasitas intelektual, representasi estetika fisik, hingga rekam jejak capaian sukses maupun residu kegagalan yang pernah dialami. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pola asuh orang tua, hubungan sosial, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan guru, serta lingkungan pendidikan. Selain itu, pengalaman emosional, komunikasi, dan penerimaan dari lingkungan juga berperan penting dalam membentuk persepsi diri individu. Dengan demikian, *self-esteem*

terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor pribadi dan sosial yang secara bersama-sama memengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan penghargaan diri individu.

d. Dampak *Self Esteem*

Self-esteem merupakan representasi evaluasi personal seseorang terhadap eksistensi dirinya, terutama menyangkut kapasitas penerimaan diri, keyakinan potensi, bobot keberhargaan, rekam jejak capaian, serta signifikansi perannya. Salah satu kebutuhan psikologis fundamental pada fase remaja ialah kepemilikan rasa harga diri agar mampu mengeskalisasi potensi secara optimal serta mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang sukses dan berkarakter. Taraf keberhasilan seseorang dalam mengarungi kehidupan amat bergantung pada kualifikasi *self-esteem* yang diampunya.

Sejalan dengan pemaparan Indriyani dkk. (2020), harga diri atau *self-esteem* dimaknai sebagai rentang kalkulasi mandiri seseorang yang membentang dari spektrum positif hingga negatif. Individu yang mengonsolidasi taraf *self-esteem* tinggi umumnya memelihara persepsi yang optimis terhadap eksistensinya. Sebagaimana ditegaskan oleh Branden, tanpa fondasi *self-esteem* yang prima, seseorang bakal mengalami hambatan berarti sewaktu menerjang dinamika kehidupan serta menggapai kebahagiaan.

Menurut Hadori dkk. (2020), *self-esteem* pada kelompok usia remaja terkristalisasi melalui dinamika kelekatan (*attachment*) serta iklim dialogis bersama orang tua. Derajat *self-esteem* dapat dikalkulasi

berdasarkan dua domain utama: kadar kepatutan diri untuk diapresiasi oleh pihak luar, serta kualifikasi kompetensi dalam menyongsong tantangan masa depan. Hal ini secara signifikan terintervensi oleh mutu kelekatan dan interaksi antara remaja dan figur orang tua. Komunikasi dalam lanskap ini merujuk pada pertukaran pesan serta informasi secara timbal balik yang melandasi hubungan keduanya.

Sementara itu, Sari dan Supriyadi (2020) mengemukakan bahwa *self-esteem* berdaya pengaruh kuat terhadap capaian akademik serta tingkat keyakinan diri peserta didik. Siswa yang dibekali *self-esteem* tinggi cenderung berpartisipasi aktif dalam proses edukasi, berani menyuarakan gagasan, dan memiliki spirit belajar yang tinggi. Berseberangan dengan itu, pelajar dengan *self-esteem* rendah menunjukkan kecenderungan pasif, minim keyakinan, serta rentan menyerah sewaktu menjumpai kendala belajar, yang pada gilirannya merepresi raihan akademis mereka.

Dalam perspektif Putri dan Handayani (2021), *self-esteem* turut mengintervensi dinamika hubungan kemasyarakatan dan kapabilitas interpersonal. Figur ber-*self-esteem* tinggi mampu merajut relasi sosial yang lebih konstruktif, inklusif, serta dibekali empati tinggi terhadap sesama. Sebaliknya, pemilik *self-esteem* rendah cenderung mengisolasi diri dari ranah sosial, diliputi rasa inferior, hingga mengalami hambatan saat membangun interaksi.

Penjelasan dari Wulandari dan Fauziah (2020) menegaskan bahwa *self-esteem* berimplikasi langsung pada ketangkasan adaptasi dan regulasi

emosional. Individu yang mengantongi *self-esteem* tinggi lebih mahir mengendalikan emosi serta menyelaraskan diri di pelbagai iklim sosial. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah memicu sifat highly sensitive terhadap presipitasi kritik, mudah mengalami tekanan mental, dan kesulitan menyelaraskan diri dengan lingkungan sekitar.

Merujuk pada konsensus pandangan para sarjana tersebut, dapat disarikan bahwa *self-esteem* pada hakikatnya merupakan kognisi evaluatif individu atas dirinya dalam kontinum positif hingga negatif yang memegang peranan krusial bagi pelbagai dimensi kehidupan. Kerangka *self-esteem* ini tersemai dari pola relasi dengan figur orang tua, khususnya via kelekatan emosional dan saluran komunikasi yang efektif. Kepemilikan *self-esteem* tinggi berimplikasi positif terhadap raihan akademik, keteguhan diri, integrasi sosial, kecakapan interpersonal, hingga stabilitas emosi serta keluwesan adaptasi. Sebaliknya, taraf *self-esteem* yang minor berisiko menjadikan individu pasif, krisis kepercayaan diri, menarik diri dari jejaring sosial, serta terhambat dalam meregulasi emosi dan menyikapi tantangan. Walhasil, *self-esteem* berdiri sebagai determinan vital yang mendikte mutu maturitas personal maupun sosial seseorang.

e. Indikator *Self Esteem*

Self-esteem atau harga diri merupakan kognisi evaluatif seorang individu mengenai bobot nilai, kapabilitas, serta derajat keberhargaan eksistensinya secara holistik. *Self-esteem* mengekspresikan dinamika seseorang dalam memaknai, mengadopsi, dan mengapresiasi kondisi

pribadinya, baik yang menyangkut keunggulan maupun keterbatasan diri. Sosok dengan taraf *self-esteem* yang sehat umumnya memamerkan keteguhan diri, mahir merajut ikatan sosial yang konstruktif, serta memelihara efikasi diri yang kokoh tatkala mengarungi pelbagai dinamika kehidupan. Berseberangan dengan itu, individu ber-*self-esteem* rendah kerap kali dihinggapai perasaan inferior, meragukan kompetensi pribadi, hingga kesulitan merengkuh celah kekurangan pada dirinya.

Menurut pendedahan Orth dan Robins (2019), *self-esteem* terkristalisasi dari lintasan pengalaman hidup, pola relasi interpersonal, serta sokongan dari ekosistem domestik maupun ranah komunal. Konstruk *self-esteem* ini dipresipitasi pula oleh cara individu menginternalisasi penerimaan diri serta mengkalkulasi potensi yang diampunya. Selaras dengan hal tersebut, Nugrahani dan Fitri (2023) menggarisbawahi bahwa *self-esteem* terintegrasi erat dengan penerimaan pribadi, keyakinan internal, hingga optimisme seseorang terhadap kapasitas potensialnya dalam ritme keseharian. Walhasil, *self-esteem* tidak sebatas berpusat pada kalkulasi internal atas diri semata, melainkan turut mengintervensi dinamika interaksi sosial, ketahanan mental (*psychological well-being*), hingga alur maturitas karakter individu secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat Orth dan Robins (2019) serta Nugrahani dan Fitri (2023), indikator *self-esteem* meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Penerimaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri

Kemampuan individu dalam menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta menghargai dirinya sebagai pribadi yang bernilai.

2. Keyakinan terhadap kemampuan diri

Tingkat keyakinan internal seorang individu atas potensi yang diampunya dalam menuntaskan tanggung jawab, mengeksekusi kendala, serta mengaktualisasikan target yang telah ditetapkan.

3. Kepercayaan diri dalam interaksi sosial

Kemampuan individu untuk merasa percaya diri ketika berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain.

4. Persepsi positif terhadap diri sendiri

Pandangan positif individu terhadap dirinya yang ditunjukkan melalui sikap optimis, rasa bangga, dan penilaian baik terhadap diri sendiri.

3. Kepribadian *Introvert*

- a. Pengertian Kepribadian *Introvert*

Ismawati dan Yudiawan (2021) Kepribadian *introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk lebih fokus pada dunia internalnya daripada lingkungan eksternal. Individu *introvert* cenderung pendiam, tidak suka menjadi pusat perhatian, dan lebih nyaman beraktivitas sendiri. Pada lanskap edukasional, pelajar yang mengusung preferensi kepribadian *introvert* cenderung memperlihatkan keterlibatan yang amat terbatas sewaktu forum diskusi interaktif berlangsung, serta lebih terorientasi pada penuntasan beban akademis secara otonom.

Menurut Orth dan Robins (2019), kepribadian *introvert* dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk memiliki orientasi pada diri sendiri, lebih menikmati aktivitas individual, serta menunjukkan respons sosial yang lebih tenang dan tidak ekspresif dibandingkan individu ekstrovert. *Introvert* juga cenderung memiliki kontrol diri dan kemampuan berpikir reflektif yang lebih tinggi.

Merry Riana dan Alva Chandra (2019), *introvert* merupakan tipe kepribadian yang menunjukkan kecenderungan individu untuk lebih tertutup, berhati-hati dalam bersosialisasi, serta lebih nyaman mengekspresikan diri dalam lingkungan yang kecil dan akrab. Individu *introvert* umumnya lebih selektif dalam menjalin hubungan sosial dan cenderung menghindari perhatian berlebihan dari lingkungan.

Merujuk pada sintesis pemikiran para pakar di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kepribadian *introvert* pada hakikatnya merupakan kecenderungan personal yang memprioritaskan orientasi pada ranah psikologis intrapersonal seperti dinamika gagasan dan gejolak emosi serta menemukan kenyamanan optimal dalam atmosfer yang minim stimulasi dan pengerjaan agenda secara mandiri. Individu *introvert* cenderung pendiam, selektif dalam berinteraksi sosial, tidak menyukai perhatian berlebihan, dan lebih nyaman menjalin hubungan sosial yang terbatas namun dekat. Selain itu, *introvert* juga memiliki sikap reflektif, berhati-hati, serta kemampuan kontrol diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Kepribadian *Introvert*

Kepribadian *introvert* ditandai oleh kecenderungan individu yang lebih fokus pada dunia internal, seperti pikiran, perasaan, dan refleksi diri. Individu *introvert* umumnya merasa lebih nyaman dan tenang ketika berada dalam suasana yang tidak terlalu ramai, serta membutuhkan waktu menyendiri untuk memulihkan energi setelah melakukan interaksi sosial. Mereka cenderung berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, dan tidak terbiasa menjadi pusat perhatian.

Purba & Ramadhani, 2021). Ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert dan *introvert* dapat dibaca dari perilaku komunikatif seseorang. Hal ini karena dapat memberikan informasi tentang bagaimana perilaku tersebut terjadi dalam komunikasi langsung atau komunikasi melalui jejaring sosial.

Ismawati dan Yudiawan (2021) menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian *introvert* memiliki ciri-ciri seperti cenderung pendiam, lebih suka menyendiri, dan tidak nyaman berada dalam keramaian. Dalam konteks sekolah, siswa *introvert* sering kurang aktif dalam diskusi kelas dan lebih memilih mengerjakan tugas secara individu. Selain itu, individu *introvert* juga menunjukkan kecenderungan menutup diri dalam interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan terhadap tekanan emosional dari lingkungan sekitar.

Menurut Husnah (2022) Individu berkepribadian *introvert* umumnya memiliki ciri- ciri meski terlihat berbeda pada setiap orang. ciri- ciri kepribadian secara umum yaitu:

- a. Membutuhkan lingkungan yang tenang agar dapat fokus dan berkonsentrasi.
- b. Mampu mengenali dan memahami dirinya dengan baik.
- c. Mengambil waktu yang cukup untuk mempertimbangkan sebelum membuat keputusan.
- d. Tidak begitu menyukai bekerja dalam kelompok.
- e. Merasa lelah setelah berada dalam keramaian.
- f. Lebih menikmati menulis daripada berbicara.
- g. Menikmati menghabiskan waktu sendirian.
- h. Dapat terlihat sebagai seseorang yang cenderung pendiam.
- i. Menyukai bekerja sendiri.
- j. Sulit untuk menyesuaikan diri dan terkadang kaku dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian *introvert* dapat dikenali melalui pola perilaku komunikasi dan kecenderungan individu dalam berinteraksi sosial. Individu *introvert* umumnya cenderung pendiam, lebih menyukai suasana tenang, dan menikmati aktivitas yang dilakukan secara mandiri. Mereka juga membutuhkan waktu dalam mengambil keputusan, kurang nyaman dalam keramaian, serta cenderung lebih memilih menulis daripada berbicara.

Dalam konteks sosial dan pendidikan, individu *introvert* sering kurang aktif dalam interaksi atau diskusi kelompok, serta dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Namun, mereka memiliki kemampuan memahami diri dengan baik dan dapat bekerja secara fokus ketika berada dalam lingkungan yang mendukung.

c. Faktor yang mempengaruhi Kepribadian *Introvert*

Berdasarkan pendedahan Saputri dkk. (2023), dinamika pertumbuhan serta pematangan karakter peserta didik diintervensi oleh empat determinan utama. Pertama, determinan genetik atau garis keturunan memegang peranan fundamental yang mendikte atribut kepribadian anak, di mana variabel biologis ini bersifat absolut dan tak dapat dimanipulasi. Kedua, gaya pengasuhan meletakkan fondasi perkembangan anak sejak usia dini, yang mencakup dimensi mental, fisiologis, hingga taraf intelektual sekaligus membentuk profil karakternya. Ketiga, iklim lingkungan tempat individu mengaktualisasikan kehidupannya. Keempat, intensitas stimulasi yang disalurkan oleh figur orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya.

Menurut Hawadi (2019), ekosistem yang mengintervensi maturitas anak terbagi atas ranah domestik keluarga, institusi pendidikan, dan iklim kemasyarakatan. Lingkungan keluarga berdiri sebagai arena primer yang menyumbang imbas masif terhadap pelbagai dimensi tumbuh kembang serta sosialisasi anak. Pada prinsipnya, presipitasi kepribadian *introvert* dapat berakar dari faktor herediter maupun residu trauma masa lalu.

Namun demikian, porsi terbesar orientasi introvert diwariskan secara biologis dari garis keturunan orang tua. Jika faktor genetik tidak mendominasi, kepribadian ini tetap dapat terkristalisasi melalui pola pengasuhan serta stimulasi ekosistem tempat individu tumbuh.

Selaras dengan hal tersebut, Ismawati dan Yudiawan (2021) mengemukakan bahwa manifestasi kepribadian introvert pada pelajar berkorelasi erat dengan gaya pengasuhan, khususnya pendekatan otoriter. Anak yang dibesarkan di bawah restriksi dan kontrol keluarga yang ketat mengalami hambatan untuk mengartikulasikan diri. Implikasinya, mereka memilih mengisolasi diri dari ranah publik sebagai mekanisme pertahanan diri demi menghindari tekanan emosional akibat minimnya ruang dialog yang inklusif.

Sementara itu, Arslan dan Akkas (2020) menggarisbawahi bahwa kecenderungan introvert pada remaja merupakan hasil konvergensi antara iklim domestik dan rekam jejak sosialisasi awal. Seseorang yang dibesarkan dalam atmosfer dengan saluran komunikasi terbatas cenderung mengonsolidasi pola interaksi yang tertutup. Fenomena ini muncul karena individu mengadopsi strategi pembatasan relasi sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang kurang memberikan respons afektif.

Merujuk pada kompilasi pandangan para ilmuwan tersebut, dapat disarikan bahwa orientasi kepribadian introvert pada siswa terkonstruksi atas interaksi pelbagai determinan internal dan eksternal yang saling berkaitan. Sisi internal diwakili oleh fondasi genetik yang menetapkan

cetak biru karakter dasar individu. Sementara dari sisi eksternal, variabel seperti strategi pengasuhan, tatanan keluarga, iklim sekolah, pergaulan masyarakat, serta kebiasaan stimulasi sejak dini memegang peranan krusial. Pendekatan pengasuhan yang restriktif (seperti tipe otoriter) serta atmosfer hubungan yang minim dialog memicu anak untuk menyendiri dan menguatkan kecenderungan introvert sebagai koping adaptif atas kecemasan emosional. Walhasil, kepribadian introvert merupakan produk dari jalinan kompleks antara determinan bawaan lahir dan exposure pengalaman lingkungan.

d. Dampak kepribadian *introvert*

Kepribadian *introvert* dalam konteks pendidikan dan perkembangan remaja memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aspek sosial, emosional, dan akademik individu. Berdasarkan beberapa penelitian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, introversi tidak hanya dipandang sebagai karakter kepribadian, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi cara individu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pratiwi dan Wibowo (2022), siswa dengan kepribadian *introvert* cenderung memiliki keterbatasan dalam komunikasi sosial di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial yang bersifat kelompok. Namun demikian, siswa *introvert* memiliki keunggulan dalam

hal ketelitian, fokus belajar, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Saputra dkk. (2024) dalam kajian kepribadian *introvert* pada lingkungan pendidikan, individu dengan kepribadian *introvert* cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, seperti kurang percaya diri dalam komunikasi kelompok dan cenderung menghindari situasi sosial yang ramai. Namun demikian, individu *introvert* memiliki kelebihan dalam hal konsentrasi, ketelitian, dan kemampuan belajar mandiri yang tinggi.

Royani dan Husna (2025) menjelaskan bahwa kepribadian *introvert* memberikan dampak pada perkembangan diri remaja, khususnya dalam aspek sosial. Remaja *introvert* cenderung memiliki keterbatasan dalam membangun relasi sosial, tetapi memiliki kemampuan refleksi diri dan pengendalian emosi yang lebih baik dibandingkan individu ekstrovert.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian *introvert* pada siswa memiliki dampak yang terlihat dalam aspek sosial maupun akademik. Siswa *introvert* cenderung mengalami keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial, seperti kurang aktif dalam diskusi dan menghindari situasi kelompok. Namun demikian, mereka juga memiliki keunggulan dalam hal ketelitian, konsentrasi, kemampuan belajar mandiri, serta refleksi diri dan pengendalian emosi yang baik. Dengan demikian, kepribadian *introvert*

tidak hanya memiliki hambatan, tetapi juga potensi positif yang dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan yang tepat.

e. Indikator Kepribadian *Introvert*

Kepribadian *introvert* merupakan salah satu tipe kepribadian yang menunjukkan kecenderungan individu untuk lebih fokus pada dunia internal dirinya dibandingkan lingkungan eksternal. Individu *introvert* umumnya lebih nyaman dalam suasana tenang, menyukai aktivitas individual, serta cenderung berhati-hati dalam berinteraksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, individu *introvert* biasanya lebih selektif dalam menjalin hubungan sosial dan membutuhkan waktu sendiri untuk memulihkan energi setelah berinteraksi dengan banyak orang. Kepribadian *introvert* juga berkaitan dengan kemampuan refleksi diri, pengendalian emosi, dan kecenderungan berpikir mendalam sebelum bertindak maupun berbicara.

Menurut Ismawati dan Yudiawan (2021) menjelaskan bahwa kepribadian *introvert* merupakan kecenderungan individu yang lebih berorientasi pada dunia internal, menyukai suasana tenang, lebih nyaman melakukan aktivitas secara mandiri, berhati-hati dalam berinteraksi, serta kurang menyukai situasi sosial yang ramai.

Selain itu, Menurut Carl Gustav Jung (1921), kepribadian *introvert* merupakan tipe kepribadian yang berorientasi pada dunia batin (*inner world*), seperti pikiran, perasaan, dan refleksi diri. Individu *introvert* memperoleh energi dari aktivitas yang dilakukan sendiri, lebih menyukai

suasana tenang, serta cenderung berpikir sebelum bertindak maupun berbicara. Menurut Hans Eysenck (1967), kepribadian introvert merupakan salah satu dimensi kepribadian yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk lebih menyukai suasana tenang, berhati-hati dalam bertindak, mampu mengendalikan diri, serta lebih berorientasi pada dunia internal daripada rangsangan dari lingkungan luar. Individu dengan kepribadian introvert cenderung lebih pendiam, reflektif, tidak impulsif, dan lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok kecil atau dengan orang-orang yang telah dikenalnya. Dengan demikian, kepribadian *introvert* tidak hanya berkaitan dengan kecenderungan menyendiri, tetapi juga mencerminkan pola berpikir, pengelolaan emosi, dan cara individu menjalin hubungan sosial.

Berdasarkan pendapat Ismawati dan Yudiawan (2021), Carl Gustav Jung (1921), Hans Eysenck (1967) indikator kepribadian *introvert* meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Preferensi terhadap aktivitas individual dan kesendirian

Kecenderungan individu untuk lebih menyukai aktivitas yang dilakukan sendiri dan merasa nyaman dalam suasana tenang.

2. Respons siswa terhadap situasi sosial dan keramaian

Sikap individu yang cenderung kurang nyaman dalam keramaian, menghindari perhatian berlebihan, dan memiliki partisipasi sosial yang terbatas.

3. Gaya berpikir reflektif dan kehati-hatian dalam berbicara

Kecenderungan individu untuk berpikir mendalam, mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati, serta tidak spontan dalam menyampaikan pendapat.

4. Keterbukaan diri dan pengelolaan emosi

Kemampuan individu dalam mengelola emosi, menjaga privasi diri, dan tidak mudah mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

5. Preferensi terhadap interaksi sosial yang terbatas

Kecenderungan individu untuk lebih nyaman menjalin hubungan sosial yang kecil, dekat, dan akrab dibandingkan lingkungan sosial yang luas.

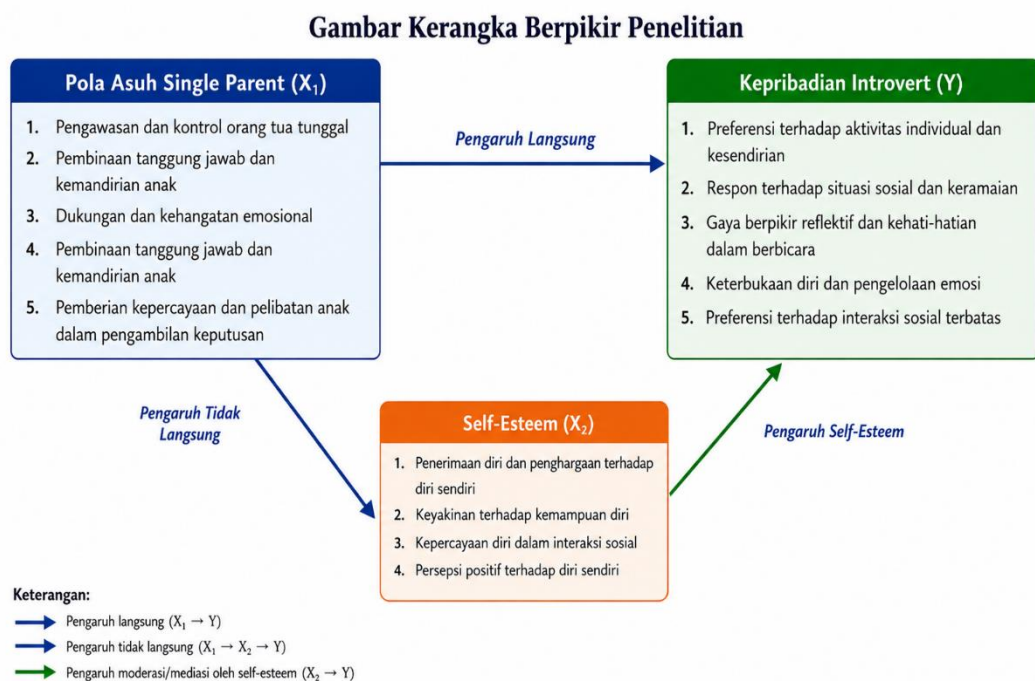
B. Kerangka Berfikir

Pematangan karakter peserta didik tidak mengristal secara mendadak, melainkan terkonstruksi melalui mekanisme berkesinambungan sebagai kalkulasi dari konvergensi antara determinan ekstrinsik dan intrinsik. Dalam konteks studi ini, strategi pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) ditempatkan sebagai variabel eksternal yang mengintervensi dinamika psikologis anak secara substantif, sementara *self-esteem* berkedudukan sebagai variabel internal yang mendikte cara pelajar mengevaluasi dan mengapresiasi keberhargaan dirinya.

Pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua tunggal umumnya dihadapkan pada keterbatasan waktu, tanggung jawab yang terpusat pada satu individu, serta kondisi emosional yang tidak selalu stabil. Keadaan

tersebut dapat memengaruhi kualitas komunikasi dan tingkat dukungan emosional yang diterima anak. Selain itu, kualitas pola asuh yang diterapkan turut berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* anak. *Self-esteem* yang berkembang pada tingkat rendah dapat memperkuat kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Gambar Kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan:

- Panah $X_1 \rightarrow Y$ menunjukkan pengaruh langsung pola asuh *Single Parent* terhadap kepribadian *introvert*.
- Panah $X_1 \rightarrow X_2 \rightarrow Y$ menunjukkan pengaruh tidak langsung pola asuh *Single Parent* terhadap kepribadian *introvert* melalui *self-esteem*.

- *Self-esteem* berperan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh pola asuh terhadap kepribadian siswa.

Berdasarkan keterkaitan tersebut, pola asuh *Single Parent* dan *self-esteem* diasumsikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian *introvert* pada siswa, baik secara langsung maupun melalui hubungan tidak langsung. Relasi antarvariabel ini kemudian dituangkan dan dijelaskan melalui visualisasi Paradigma Sistem Kausal (PSC). Dari kerangka tersebut dapat dipahami bahwa pola asuh *Single Parent* (X_1) memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Pola pengasuhan yang kurang memberikan dukungan, terbatas dalam komunikasi, serta cenderung dominan dalam pengambilan keputusan dapat membatasi kesempatan anak untuk mengekspresikan diri. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan emosional yang mendorong anak menjadi lebih tertutup, pasif, dan berhati-hati dalam berinteraksi sosial, sehingga mengarah pada kecenderungan kepribadian *introvert*.

Selain memberikan pengaruh langsung, pola asuh *Single Parent* juga berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* (X_2) anak. Minimnya dukungan emosional dan rendahnya pengakuan terhadap pendapat anak dapat menyebabkan anak membentuk penilaian diri yang negatif. Taraf *self-esteem* yang terdegradasi berimplikasi pada tergerusnya efikasi diri, timbulnya skeptisisme atas potensi pribadi, serta menguatnya kecenderungan individu untuk mengisolasi diri dari atmosfer interaksi sosial.

Lebih lanjut, variabel *self-esteem* (X_2) mengeksekusi kontribusi langsung terhadap kecenderungan kepribadian introvert (Y). Peserta didik yang mengantongi taraf *self-esteem* minor menunjukkan elevasi kecenderungan untuk mengisolasi diri dari konstelasi sosial sebagai mekanisme koping defensif. Walhasil, *self-esteem* mengemban posisi sebagai determinan intrinsik yang mengokohkan relevansi antara pola pengasuhan dan kristalisasi karakter siswa.

Secara komprehensif, kontekstualisasi kerangka berpikir ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan pengasuhan *Single Parent* beserta kualifikasi *self-esteem* memegang peranan dalam mendikte tingkat kepribadian introvert siswa, baik secara parsial maupun simultan. Oleh sebab itu, eskalasi mutu pengasuhan oleh orang tua tunggal yang diiringi dengan penguatan *self-esteem* pelajar menjadi indikator krusial guna menopang maturitas kepribadian yang sehat, harmonis, serta adaptif.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konseptualisasi kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, alur studi ini berpijak pada premis bahwa manifestasi kepribadian introvert pada pelajar tingkat SMA merupakan produk konvergensi antara determinan ekstrinsik dan intrinsik. Variabel ekstrinsik diwakili oleh pengasuhan *Single Parent* (orang tua tunggal), sementara variabel intrinsik terefleksikan melalui derajat *self-esteem* peserta didik. Kedua aspek ini diposisikan memegang peranan vital dalam mengonstruksi orientasi kepribadian introvert pada siswa SMA Negeri 1 Karas.

Perumusan hipotesis utama dalam eksplorasi ini ditujukan untuk memverifikasi keterkaitan kausalitas antara variabel independen dan dependen. Riset ini mengasumsikan bahwa siswa yang dibesarkan di bawah pendedahan pola asuh orang tua tunggal serta memelihara kualifikasi *self-esteem* yang terdegradasi memiliki kecenderungan mengonsolidasi kecenderungan introvert yang lebih dominan, yang terartikulasi via perilaku mengisolasi diri dari dinamika komunal dan hambatan artikulasi diri.

Berandaskan pada tesis dasar tersebut, formulasi hipotesis penelitian dikonstruksikan sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh pola asuh *Single Parent* (orang tua Tunggal) terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA Negeri 1 Karas

Terdapat kontribusi signifikan dari pendedahan pengasuhan *Single Parent* (orang tua tunggal) terhadap penguatan kepribadian introvert pada peserta didik SMA Negeri 1 Karas.

Formula hipotesis ini ditujukan guna memverifikasi dugaan bahwa semakin intens partisipasi pola pengasuhan yang dieksekusi oleh orang tua tunggal, maka semakin teraksentuasi pula orientasi kepribadian introvert pada diri siswa.

H2: Terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap kepribadian *introvert* pada siswa SMA Negeri 1 Karas.

Terdapat implikasi langsung dari derajat *self-esteem* terhadap manifestasi kepribadian introvert pada peserta didik SMA Negeri 1 Karas.

Pengujian hipotesis ini berlandaskan pada asumsi bahwa kian terdegradasi kualifikasi *self-esteem* peserta didik, kian memuncak pula tingkat kecenderungan kepribadian introvert yang terinternalisasi.

H3: Terdapat pengaruh simultan dari pengasuhan *Single Parent* (orang tua tunggal) dan kualifikasi *self-esteem* terhadap pembentukan kepribadian introvert pada peserta didik SMA Negeri 1 Karas.

Proposisi hipotesis ini menguji konjektur bahwa integrasi antara dinamika pengasuhan orang tua tunggal serta taraf *self-esteem* secara kolektif menyumbang determinasi yang substansial terhadap pengkristalan karakter introvert pada siswa.